



#### أصول السنة للحميدي المتوفى 219 هـ تصحيح: د. صالح العصيمي

#### Judul Terjemah:

Pokok Akidah Imam Al-Humaidi

#### Penerjemah:

Nor Kandir

#### Penerbit:

Pustaka Syabab Surabaya

#### Cetakan:

Ke-1 2017 M Ke-2 1443 H/2021 M

## Gratis PDF www.terjemahmatan.com

#### Daitai 191

	Daftar Isi	3
	[Iman Kepada Takdir]	4
	[Imam Merupakan Ucapan dan Perbuatan,	Bisa
Bei	rtambah dan Berkurang]	5
	[Memuji Seluruh Sahabat]	6
	[Al-Qur'an Kalamullah]	8
	[Pendapat Sufyan Tentang Definisi Iman]	9
	[Melihat Allah di Akhirat]	10

#### [Dosa Besar Tidak Membatalkan Iman]

12



## [Iman Kepada Takdir]

\* السُّنَّةُ عِنْدَنَا: أَنْ يُؤْمِنَ الرَّجُلُ بِالقَدَرِ: خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، خُلُوهِ وَمُرِّهِ.

Prinsip Sunnah (Aqidah) menurut kami (para Ahli Hadits) adalah beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.

\* وَأَنْ يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ

لِيُصِيبَهُ

takdir) akan menimpanya, tidak akan meleset darinya; dan apa yang (tertulis dalam takdir) meleset darinya, tidak akan menimpanya.

\* وَأَنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ قَضَاءٌ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Semua itu merupakan takdir dari Allah *Azza wa Jalla*.

[Imam Merupakan Ucapan dan Perbuatan, Bisa Bertambah dan Berkurang]

\* وَأَنَّ الإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ.

\* يَزِيدُ وَيَنْقُصُ.

Bisa bertambah dan berkurang.

Ucapan tidak bermanfaat tanpa amal; amal dan ucapan tidak bermanfaat tanpa niat (ikhlas); dan ucapan, amal, dan niat tidak bermanfaat tanpa Sunnah (*ittiba*).

\* وَالثَّرَكُّمُ عَلَى أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ عَلِيُّوسِلم كُلُّهِمْ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

قَالَ: سمح وَاللَّذِينَ جَآءُو مِنُ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا

ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِسجى

[الحشر: 10]، فَلَنْ يُؤْمِنَ إِلَّا بِالْاسْتِغْفَارِ لَهُمْ.

(Termasuk prinsip Aqidah kami adalah) mendoakan ampun atas seluruh para Sahabat Muhammad عليه , karena Allah Azza wa Jalla berfirman: "Orang-orang yang datang setelah para Sahabat berdoa: 'Wahai Rob kami, ampunilah kami

9

kami beriman (yakni Sahabat)." (QS. Al-Hasyr: 10). Maka, tidak dianggap beriman kecuali memohonkan ampunan untuk mereka.

\* فَمَنْ سَبَّهُمْ أَوْ تَنَقَّصَهُمْ أَوْ أَحَدًا مِنْهُمْ، فَلَيْسَ عَلَى السُّنَّةِ ، وَلَيْسَ لَهُ فِي الْفَيءِ حَقِّ.

Siapa yang memaki mereka atau merendahkan mereka semua, bahkan meskipun seorang Sahabat saja, maka ia tidak di atas Sunnah (Aqidah yang

10

sedikitpun.

\* أَخْبَرَنَا بِذَلِكَ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ؛ أَنَهُ قَالَ: «قَسَمَ اللَّهُ تَعَالَى الفَيءَ، فَقَالَ: سمح لِلْفُقرَاءِ ٱلْمُهَجِرِينَ ٱلَّذِينَ أَلَّذِينَ أُخْرِجُواْ مِن دِيٰرِهِمْسجى [الحشر: 8]، ثُمَّ قَالَ: سمح وَٱلَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Fai dan ghonimah sama-sama harta rampasan perang, bedanya jika didapatkan tanpa peperangan, seperti musuh kabur, maka ia benama fai.

## 10] ؛ فَمَنْ لَمْ يَقُلُ هَذَا لَهُمْ؛ فَلَيْسَ مِمَّنْ جُعِلَ لَهُ الفِّيءَ».

Tidak hanya satu orang (dari perawi tsiqoh) yang mengabarkan kepada kami dari Malik bin Anas bahwa ia berkata: "Allah telah menentukan bagian fai dalam firman-Nya: 'Yaitu untuk orang-orang fakir Muhajirin yang terusir dari kampung halamannya (Makkah),' (QS. Al-Hasyr: 8) lalu Allah berfirman: 'Orang-orang yang datang setelah mereka (para Sahabat) berdoa: 'Ya Allah, ampunilah kami dan saudara kami yang telah mendahului kami beriman (yakni para Sahabat),' (QS. Al-Hasyr: 10). Maka,

mendapatkan harta fai."

### [Al-Qur'an Kalamullah]

\* وَ الْقُرْ آنُ: كَلَامُ اللهِ.

Al-Quran adalah Kalamullah.

\* سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: «القُرْآنُ كَلَامُ اللهِ، وَمَنْ قَالَ مَخْلُوقٌ؛ فَهُوَ

مُبْتَدِعٌ، لَمْ نَسْمَعْ أَحَدًا يَقُولُ هَذَا».

Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: "Al-Qur'an adalah Kalamullah, dan siapa yang mengatakan makhluk maka ia seorang ahli bid'ah, dan kami tidak pernah mendengarkan seorang pun

(makhluk)."

# [Pendapat Sufyan Tentang Definisi Iman]

\* وَسَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: «الإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، وَيَزِيدُ وَيَنْقُصُ»،

فَقَالَ لَهُ أَخُوهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُييْنَةً: «يَا أَبَا مُحَمَّدٍ؛ لَا تَقُلْ يَنْقُصْ»،

فَغَضِبَ؛ وَقَالَ: «اسْكُتْ يَا صَبِيُّ؛ بَلْ حَتَّى لَا يَبْقَى مِنْهُ شَيءٌ».

Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: "Iman adalah ucapan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang." Lalu saudaranya bernama Ibrohim bin Uyainah berkata: "Wahai Abu Muhammad,

berkata: "Diamlah wahai bocah, bahkan sampai tidak tersisa sedikitpun."

### [Melihat Allah di Akhirat]

\* وَالْإِقْرَارُ بِالرُّؤْيَةِ بَعْدَ الْمَوْتِ.

(Termasuk prinsip Aqidah kami adalah) menetapkan melihat Allah setelah wafat.

## [Menetapkan Sifat Allah]

\* وَمَا نَطَقَ بِهِ القُرْآنُ وَالْحَدِيثُ مِثْلُ: سمح وَقَالَتِ

ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ سجى [المائدة: 64]

[الزمر: 67] وَمَا أَشْبَهَ هَذَا مِنَ القُرْآنِ وَالْحَدِيثِ، لَا نَزِيدُ فِيهِ وَلَا نُفَسِّرُهُ، نَقفُ عَلَى مَا وَقَفَ عَلَيْهِ القُرْآنُ وَالسَّنَّةُ.

(Termasuk prinsip Aqidah kami adalah menetapkan) sifat-sifat yang dibicarakan Al-Quran dan hadits shohih, seperti firman Allah: "Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu,' bahkan tangan mereka yang terbelenggu dan mereka dilaknat atas ucapan mereka itu, akan tetapi tangan Allah terbentang." (QS. Al-Maidah: 64). Juga seperti firman Allah: "Langit (pada hari Kiamat) dilipat dengan tangan

dan hadits shohih lainnya yang mirip ini, kami tidak menambahnya dan tidak menafsirkannya, kami berhenti di mana Qur'an dan Sunnah berhenti.

اُسْتَوَىٰسجى [طه: 5].

Kami berpendapat: "Allah Yang Maha Pemurah tinggi di atas Arsy." (QS. Thoha: 5)

\* وَمَنْ زَعَمَ غَيْرَ هَذَا؛ فَهُوَ مُعَطِّلٌ جَهْمِيٌّ.

maka ia seorang Muathilah Jahmiyyah.

## [Dosa Besar Tidak Membatalkan Iman]

\* وَأَلَّا نَقُولَ كَمَا قَالَتِ الخَوَارِجُ: مَنْ أَصَابَ كَبِيرَةٌ فَقَدْ كَفَرَ.

Kami tidak berpendapat seperti pendapatnya Khowarij yang mengatakan: "Siapa yang melakukan dosa besar maka ia kafir."

وَلَا تَكْفِيرَ بِشَيءٍ مِنَ الذُّنُوبِ، وَإِنَّمَا الكُفْرُ فِي تَرْكِ الخَمْسِ الَّتِي

قَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيهُ وَاللهِ: «بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا

#### وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ البَيْتِ».

Dosa-dosa besar apapun tidak sampai menyebabkan kafir. Akan tetapi menjadi kafir jika meninggalkan lima perkara yang disabdakan Rosulullah عليه "Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat lā ilāha illallāh dan muhammad rosūlullāh, menegakkan sholat, menunaikan zakat, puasa Romadhon, dan haji ke Ka'bah."

يَصُمْ؛ لِأَنَّهُ لَا يُؤَخَّرُ شَيءٌ مِنْ هَذَا عَنْ وَقْتِهِ، وَلَا يُجْزِئُ مَنْ قَضَاهُ بَعْدَ تَقْرِيطِهِ فِيهِ عَامِدًا عَنْ وَقْتِهِ.

Adapun tiga pertama, tidak ada perselisihan pendapat tentang orang yang meninggalkannya (bahwa ia kafir), yaitu [1] siapa yang tidak bersyahadat, [2] tidak sholat, dan [3] tidak puasa, karena waktu pelaksanaan perkara ini tidak boleh ditunda, dan tidak sah orang yang menqodhonya setelah meremehkan waktu pelaksanaannya dengan sengaja.

Adapun zakat, kapan pun ia menunaikannya maka sah, tetapi ia berdosa jika menahannya.

Adapun haji, siapa yang sudah terkena wajib haji dan mampu menempuh jalannya, maka menjadi wajib baginya.

Dia tidak wajib menunaikan haji pada tahun tertentu kecuali memang harus melaksanakannya.

آثِمًا فِي الزَّكَاةِ، لِأَنَّ الزَّكَاةَ حَقِّ لِمُسْلِمِينَ مَسَاكِينَ حَبَسَهُ عَلَيْهِمْ؛ فَكَانَ آثِمًا حَتَّى وَصَلَ إلَيْهِمْ، وَأَمَّا الْحَجُّ فَكَانَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ إِذَا أَدَّاهُ فَقَدْ أَدَى.

Kapan pun ia melaksanakannya, maka ia dianggap telah melaksanakannya, dan ia tidak berdosa jika menunda melaksanakannya, tidak sebagaimana dengan zakat, ia berdosa menundanya, karena zakat adalah hak kaum Muslimin yang miskin. Ia berdosa sampai harta itu sampai kepada mereka. Adapun haji, maka ia berkaitan antara

sudah gugur kewajibannya.

وَإِنْ هُوَ مَاتَ وَهُوَ وَاجِدٌ مُسْتَطِيعٌ وَلَمْ يَحُجَّ، سَأَلَ الرَّجْعَةَ إِلَى الدُّنْيَا أَنْ يَحُجَّ. الدُّنْيَا أَنْ يَحُجَّ.

Jika ia mati belum haji, padahal ia mapan dan mampu, maka kelak ia akan meminta dikembalikan ke dunia untuk berhaji.

وَيَجِبُ لِأَهْلِهِ أَنْ يَحُجُّوا عَنْهُ، وَنَرْجُو أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ مُؤَدِّيًا عَنْهُ؛ كَمَا لَوْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَقُضِي عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ.

Keluarganya wajib menghajikannya, dan kami berharap hal itu menggugurkan kewajibannya, dilunasi oleh keluarganya sepeninggalnya.